

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Kreativitas

a. Definisi Kreativitas

Beberapa definisi kreativitas yaitu sebagai berikut:

James J. Gallagher (1985) mengatakan bahwa “*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).

Lebih lanjut Supriadi (1994) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berfikir, di tandai oleh suksesti, diskontinuitas, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.¹⁸

Clarkl Monstakis (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara

¹⁸Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), hal.13

hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Pada umumnya definisi kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*peson*), *proses*, *produk*, dan *press*, seperti yang diungkapkan oleh Rhodes yang menyebut hal ini sebagai “Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product”. Keempat P ini saling berkaitan: Pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dan lingkungan, akan menghasilkan produk kreatif.

Adapun Semiawan (1997) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Sementara itu Chaplin (1989), mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam permesinan, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru

Definisi berikutnya diutarakan oleh Csikzentmihalyi (dalam Munandar, 1995), beliau memaparkan kreativitas sebagai produk berkaitan dengan penemuan sesuatu, memproduksi sesuatu yang baru, daripada akumulasi keterampilan atau berlatih pengetahuan dan mempelajari buku.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, sukseksi, diskontinuitas,

dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagi bidang untuk pemecahan suatu masalah.¹⁹

Pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan melalui karya nyata. Melalui karya nyata setiap anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalannya.²⁰ Kreativitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang menakjubkan dalam memahami dan menghadapi situasi atau masalah secara berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh orang lain pada umumnya.²¹

b. Ciri-ciri Kreativitas

Suyanto mengemukakan mengenai perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri berikut:

- 1) Senang menjajaki lingkungan.
- 2) Mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara ekspansif dan eksekutif.
- 3) Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan tak henti-hentinya.
- 4) Bersifat spontanitas menyatakan pikiran dan perasaannya.
- 5) Suka bertualang selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.

¹⁹Ibid, hal. 14

²⁰Mulyas, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 103-

- 6) suka melakukan eksperimen, membongkar dan mencoba-coba berbagai hal.
- 7) Jarang merasa bosan, ada-ada saja hal yang ingin dilakukan.
- 8) Mempunyai daya imajinasi yang tinggi.

Hatimah Mengemukakan beberapa bentuk kreativitas pada anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Gagasan/berfikir, yang meliputi:
 - a) Berfikir luwes yaitu anak yang mampu mengungkapkan pengertian lain yang mempunyai sifat sama, mampu memberikan jawaban yang tidak kaku mampu berinisiatif.
 - b) Berfikir orisinil yaitu anak mampu mengungkapkan jawaban yang baru, anak mampu mengimajinasi bermacam-macam fungsi beda.
 - c) Berfikir terperinci yaitu anak yang mampu mengembangkan ide yang bervariasi, mampu mengerjakan sesuatu dengan tekun, mampu mengerjakan dan menyesuaikan tugas dengan teliti dan terperinci.
 - d) Berfikir menghubungkan yaitu anak yang memiliki tingkat kemampuan mengingat masa lalu yang kuat, memiliki kemampuan menghubungkan lampau dan masa kini.

- 2) Aspek sifat yang meliputi:
 - a) Rasa ingin tahu yaitu yaitu anak tersebut senang menanyakan sesuatu, terbuka terhadap situasi asing, senang mencoba hal-hal yang baru.
 - b) Ketersediaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru, tertarik untuk memecahkan masalah-masalah baru.
 - c) Keterbukaan yaitu anak yang senang berargumentasi, senang terhadap pengalaman orang lain.
 - d) Percaya diri yaitu anak yang berani melontarkan berbagai gagasan, tidak mudah dipengaruhi orang lain, kuat pendirian, memiliki kebebasan berkreasi.
 - e) Berani mengambil resiko yaitu anak yang tidak ragu mencoba hal baru, selalu berusaha untuk berhasil, dan berani mempertahankan.
- 3) Aspek karya yang meliputi:
 - a) Permainan yaitu anak yang berani memodifikasi berbagai mainan, maupun menyusun berbagai bentuk main.
 - b) Karangan yaitu anak mampu menyusun karangan, tertulis atau cerita, maupun menggambar hal yang baru, memodifikasi dari yang telah ada.²²

²² Masganti Sit, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal.8-10

c. Aspek Kreativitas

Williams mengemukakan terdapat beberapa aspek mendasar yang menyusun kreativitas yaitu sebagai berikut:

1) Ketangkasan

Ketangkasan yaitu kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah.

2) Fleksibilitas

Fleksibilitas mencerminkan kemampuan untuk cepat menghasilkan berbagai pemikiran yang berkembang menjadi berbagai macam pemikiran yang berbeda dan berkaitan dengan satu sikap tertentu.

3) Orisinalitas

Orisinalitas yaitu kemampuan untuk berfikir dengan cara yang baru atau dengan ungkapan yang unik, dan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran jenius yang lebih banyak dari pada pemikiran yang telah menyebar dan diketahui.

4) Elaborasi

Elaborasi yaitu kemampuan untuk menambah hal-hal yang detail dan baru atas pemikiran-pemikiran atau suatu hasil produk tertentu, Seperti mengambil suatu pemikiran yang sederhana kemudian dimodifikasi dan menjadikannya lebih menarik.²³

d. Pentingnya Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Kemampuan kreativitas bukanlah suatu anugrah yang bersifat statis tetapi bisa dilatih dan bisa pula dikembangkan, setiap individu tentu memiliki kemampuan tersebut. Perlu diakui bahwa muncul dan berkembangnya kemampuan berkreasi juga perlu adanya dorongan dan fasilitas. Dorongan dari berbagai pihak (orang dewasa) terhadap anak-anak sejak dini sangatlah dibutuhkan, agar sejak dini anak-anak Indonesia telah memiliki keberanian untuk bertindak dalam mewujudkan gagasan, keinginan atau talentanya.²⁴

Beberapa alasan kreativitas perlu dipupuk sejak dini yaitu pertama, proses kreatif merupakan perwujudan dari aktualisasi diri. Kedua, kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah. Ketiga, menyibukkan diri dalam proses kreatif bermanfaat bagi masyarakat dan juga bagi anak karena dari kegiatan kreatif anak akan mendapatkan kepuasan yang tinggi, sehingga hal ini akan meningkatkan makna dan kebahagiaan hidup anak. Keempat, kreativitas menjadikan peradaban manusia berkembang dengan pesat.²⁵

Usia dini atau disebut sebagai usia prasekolah adalah suatu masa ketika anak-anak belum memasuki pendidikan formal. Oleh sebab itu, pada rentang usia dini adalah saat yang tepat untuk mengembangkan kreativitas anak. Pengembangan kreativitas anak secara terarah pada

²⁴Ibid, hal.8-9.

²⁵ Safaria, *Interpersonal Intelligence:Metode Kecerdasan Interpersonal Anak*. (Yogyakarta: Amara Books,2005), hal.19

rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupannya di masa depan. Tapi sebaliknya, jika orangtua tidak dapat memperhatikan pengembangan kreativitas anak secara benar dan terarah, bisa jadi akan berakibat fatal terhadap kreativitas anak yang sebenarnya.²⁶

e. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Dalam proses pengembangan kreativitas ini terhadap berbagai factor-faktor pendorong dan penghambat.

1) Faktor Pendorong Kreativitas

Faktor-faktor yang dapat mendorong peningkatan kreativitas, Cony Semiawan meninjau factor pendorong kreativitas dari segi lingkungan sekolah. Ia mengemukakan bahwa “kebebasan dan keamanan psikologi merupakan kondisi penting bagi perkembangan kreativitas”.²⁷ Sementara Hurlock mengemukakan “Beberapa factor pendorongan yang dapat meningkatkan kreativitas yaitu: a) waktu, b) kesempatan menyendiri, c) dorongan, d) sarana, e) lingkungan yang merangsang, f) hubungan anak dan orangtua yang tidak posesif, g) cara mendidik, dan h) kesempatan untuk memperoleh pengetahuan”.

²⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hal.

²⁷Ahmad Susanto, hal.123

Waktu merupakan factor pendorong yang meningkatkan kreativitas. Waktu anak dalam mengembangkan kreativitasnya seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain dengan gagasan, konsep, dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal. Agar dapat meningkatkan kreatif, kesempatan menyendiri biasa diberikan pada anak, ini diberikan jika mendapat tekanan dari kelompok sosial atau teman sebayanya. Anak memiliki kemampuan dan berbagai pengalaman emosional. Maka harus dijauhi dari tekanan, agar memiliki rasa aman dalam mengembangkan potensinya.

Menjadi kreatif, dorongan mental yang positif sangat dibutuhkan, agar ia berkarya dan memiliki keberanian untuk memperlihatkan kemampuannya. Tanpa dukungan mental yang positif, maka kreativitas tidak akan terbentuk. Maka dari itu, anak harus dibebaskan dari ejekan dan kritik yang sering kali dilontarkan pada anak yang tidak kreatif. Kreativitas juga didukung oleh adanya sarana. Sarana sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kreativitas, sarana bermain harus disediakan agar merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi.

Kondisi lingkungan disekitar juga harus kondusif, kondisi lingkungan anak sangat merangsang mental kreativitas anak, lingkungan yang sempit, pengap, dan menjemukan, akan membuat anak tidak bersemangat dalam mengumpulkan ide-ide kreatif.

Lingkungan yang kondusif akan memberikan rangsangan bagi otak kanan dan otak kiri beriringan.

Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam pengembangan kreativitas, orangtua tidak perlu terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, ini diberikan anak untuk belajar mandiri. Orangtua mendukung apapun cara anak karena dukungan mental dari anak sangat diperlukan.

Kasih sayang adalah salah satu bentuk rangsangan yang diperlukan, pondasi tersebut dibangun dengan didikan yang diperoleh anak. Mendidik anak secara demokratis dan persimif dirumah dan sekolah meningkatkan kreativitasnya, cara mendidik otoriter akan memadamkan kreativitasnya. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan harus diberikan, makin banyak pengetahuan yang diperoleh anak semakin baik dasar-dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Melalui pengetahuan yang diperoleh, anak dapat mengetahui dan memahami bagaimana mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya.²⁸

2) Faktor Penghambat Kreativitas

Seorang anak dapat menghadapi hambatan, kendala, atau rintangan yang dapat merusak dan bahkan dapat mematikan kreativitasnya. Amabile mengemukakan “Empat yang dapat mematikan kreativitas yaitu: a) evaluasi, b) hadiah, c) persaingan,

²⁸ Ibid, hal.124

dan d) lingkungan yang membatasi". Mengembangkan kreativitas, anak dapat mengalami hambatan-hambatan yang dapat mematikan kreativitasnya.

Pertama evaluasi, dalam memupuk kreativitas anak, guru hendaknya tidak memberikan evaluasi sewaktu anak sedang bermain, tindakan menduga akan mengevaluasi anak pun dapat mengurangi kreativitas anak. Kedua hadiah, hadiah merupakan hal yang tak perlu diberikan pada anak, ketika anak sedang mengembangkan kreativitasnya. Kebanyakan orang percaya bahwa memberikan hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku baik anak. Ternyata pemberian hadiah dapat mematikan kreativitas, anak berkreaitivitas demi mengajar hadiah, bukan karena ia ingin menunjukkan hasil kreativitasnya. Ketiga persaingan, persaingan atau kompetisi ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, biasanya kompetisi akan menjadikan anak merasa bahwa apa yang dilakukannya akan dinilai dan dibandingkan dengan apa yang dilakukan anak lain, dan hal yang dilakukan tersebut akan dipilih yang terbaik dan diberikan hadiah, sayangnya hal ini akan mematikan kreativitasnya. Keempat lingkungan yang membatasi, lingkungan yang membatasi akan membuat rusaknya minat intrinsik anak dan tidak meningkatkannya belajar serta kreativitas anak. Belajar dan kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan,

Jika belajar dipaksakan dalam lingkungan yang amat membatasi, maka akan merusak minat instrinsik anak.

Selain itu, Freeman menyebutkan “factor-faktor yang membatasi kreativitas adalah rasa takut, rasa tidak nyaman, lebih baik tidak mengambil resiko daripada terancam dan pengarahan yang terlalu ketat sehingga tidak ada prakarsa terhadap suatu pemikiran baru”. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas di atas, dapat dimengerti tentang factor pendorongan dan penghambat kreativitas. Secara umum kreativitas dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu, factor potensi anak, guru, orangtua, dan lingkungan. Dengan memperhatikan factor tersebut, pengembangan kreativitas dapat meningkat sesuai dengan potensinya.²⁹

2. Hakikat Anak Usia Dini

a. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satupun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat

²⁹ Ibid, 126

membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif.³⁰

Anak Usia dini Merupakan masa yang paling penting dalam mengembangkan setiap aspek bidang perkembangannya, Pentingnya tahun-tahun awal kehidupan sudah disadari oleh semua pihak, karena pada usia inilah otak individu berkembang sangat pesat, bahkan hasil penelitian yang dapat dipercaya, menyatakan bahwa perkembangannya mencapai hingga lebih 50%. Usia dini adalah usia fundamental bagi perkembangan individu yang disebut juga *golden age* atau usia emas. Pengalaman-pengalaman yang dijalani anak mungkin akan membentuk pengalaman yang akan di bawa seumur hidupnya.³¹

Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai aspeknya sedang dialami anak, dan pada usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini antara lain:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- 2) Merupakan pribadi yang unik
- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi

³⁰Mulyasa, *Manajemen PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal.20

³¹ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. (Bandung: JILSI Foundation, 2011), hal.20

- 4) Masa yang paling potensial untuk belajar
- 5) Menunjukkan sikap egosentris
- 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial³²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan orang dewasa, anak adalah sosok individu yang aktif, dinamis antusias dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya.

c. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Seiring dengan perkembangan pemikiran tersebut, tuntutan dan kebutuhan layanan pendidikan anak usia dini pada saat ini cenderung semakin meningkat. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya anak usia dini, kesibukan orangtua, dan banyaknya sekolah dasar yang mempersyaratkan calon siswanya telah menyelesaikan pendidikan ditaman kanak-kanak telah mendorong tumbuh dan perkembangannya lembaga menyediakan layanan pendidikan anak usia dini, seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), dan Satuan Paud Sederajat (SPS).³³

³²Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal.8-9

³³Nuriani Yuliana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT INDEKS, 2013), hal.34

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak, dengan demikian anak usia dini harus di stimulasi sejak dini karena pada masa ini anak sedang mengalami proses perkembangan yang pesat agar menentukan karakter anak selanjutnya.

d. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermanaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang dapat memungkinkan mereka untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing, serta fasilitator bagi anak. Terdapat sejumlah prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini diantaranya sebagai berikut:

1) Anak sebagai pembelajar aktif

Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang kreatif akan menghasilkan pembelajaran yang aktif.

2) Anak belajar melalui sensor dan panca indera

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan. Teori multiple intelligences mengisyaratkan

bahwa pada dasarnya kecerdasan merupakan potensi biopsikologi, artinya semua anggota jenis makhluk yang bersangkutan mempunyai potensi untuk menggunakan sekumpulan bakat kecerdasan yang dimiliki oleh jenis makhluk itu.

3) Anak membangun pengetahuan sendiri

Sejak lahir anak diberi berbagai kemampuan, dalam konsep ini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak ia lahir dan pengetahuan yang telah ia dapatkan selama ia hidup.

4) Anak berfikir melalui benda konkret

Anak lebih mengingat suatu benda-benda yang dapat dilihat, dipegang lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan *memory (long term memory* dalam bentuk symbol-simbol).

5) Anak belajar dari lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terancam untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Alam sebagai sarana pembelajaran, hal ini didasarkan pada beberapa teori pembelajaran yang menjadikan alam sebagai sarana

yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan alam dalam membangun pengetahuannya.³⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini seharusnya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang mampu menstimulasi semua perkembangan anak, khususnya perkembangan kreativitas anak. Pembelajaran pada anak usia dini menggunakan media atau sumber belajar yang berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan yang sengaja disiapkan. Pembuatan media pembelajaran dibuat semenarik mungkin dan disesuaikan dengan tema atau materi pembelajaran serta memanfaatkan bahan-bahan yang masih layak pakai. Terdapat beberapa kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini yang dapat menstimulasi kreativitas anak salah satunya melalui media bahan alam.

3. Media Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah media atau alat yang menjadi perantara dalam menyampaikan pembelajaran pada anak usia dini karena anak usia dini tidak bisa lepas dari media pembelajaran namun prinsipnya alat yang digunakan sebagai media pembelajaran tersebut harus mampu menstimulasi semua aspek perkembangan anak dan mampu

³⁴Nurani Yulia, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal.55-67

mengatasi rasa bosan pada anak sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif.³⁵

Media pembelajaran juga dapat diartikan sesuatu bentuk peralatan, metode, atau teknik yang digunakan dalam menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga, dapat membangkitkan minat dan motivasi murid atau anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.³⁶

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan atau dipakai untuk meningkatkan daya pikir, perasaan, perhatian, dan mampu membangun kondisi yang membuat peserta didik membangun pengetahuan, keterampilan serta sikap yang mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri anak.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan anak sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien. Sedangkan secara khusus manfaat media pembelajaran adalah:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian, siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar

³⁵Kurnia Dewi, "Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.1 No.1 dalam <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>, diakses 12 Oktober 2017

³⁶Guslinda dan Rita Kurniawan, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), hal.3

- 2) Bahan pengajar akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.³⁷

c. Bahan Alam

Bahan alam yaitu bahan yang diperoleh dari alam yang dapat digunakan untuk membuat suatu produk atau karya. Bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar.³⁸ Bahan alam merupakan bahan atau material yang ada di alam sekitar, bahan alam terdapat di alam dan ditemukan di tanah atau bagian dari hewan atau tumbuhan. Bahan alam mudah ditemukan disekitar lingkungan anak, bahan alam juga terdapat diluar pintu kita atau dapat diperoleh dekat tempat tinggal kita, bahan alam merupakan bahan yang tak terbata dan mudah ditemukan hampir di lingkungan sekitar.³⁹

³⁷Ibid, hal.9-10

³⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11

³⁹Nadia Fauziah, "Penggunaan Media Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak", *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, Vol.8 No.1, 2013, hal. 25

Bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar, bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai media adalah batu-batuan, kayu dan ranting, biji-bijian, daun, pelepah, bambu dan lain sebagainya. Pemanfaatan media bahan alam sebagai media pembelajaran oleh guru secara tepat akan membantu anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.⁴⁰ Charney mengatakan bahwa penggunaan bahan alam akan mempengaruhi pengetahuan anak, bermain dan mengekspresikan ide. Bahan yang digunakan anak dapat menstimulasi daya kreatif imajinasi anak dan ekspresi artistik. Penggunaan bahan juga dapat digunakan untuk lebih dari sekali tema atau kegiatan yang akan di pakai dalam berbagai pembelajaran.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan alam seperti batu-batuan, kayu dan ranting, biji-bijian, daun, pelepah, bambu dan lain sebagainya, dapat menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak serta dapat mengembangkan aspek perkembangan anak.

d. Lingkungan Alam Sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Seorang anak

⁴⁰Vanni Miza Oktari, "Penggunaan Media Bahan Alam dalam Pembelajaran di Taman kanak-kanak", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.1 No.1, 2017, hal. 50

⁴¹Nadia Fauziah, "penggunaan Media....", hal.25.

mempunyai ketertarikan dengan hal-hal baru, oleh karena itu guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang menarik bagi anak melalui sebuah media pembelajaran yang edukatif dari lingkungan sekitar anak, guru dapat membuat sebuah media pembelajaran yang memanfaatkan bahan alam untuk dijadikan sebagai perantara dalam menyampaikan materi atau bahan ajar kepada anak.⁴²

Lingkungan yang ada disekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia dini. Bila kita melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar hasilnya akan lebih bermakna dan bernilai, sebab anak diharapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, yaitu keadaan yang alami. Sehingga peristiwa dan keadaan lebih nyata, lebih factual, dan sebenarnya lebih dapat dipertanggung jawabkan.⁴³

Media Pembelajaran yang ramah lingkungan mengandung arti material yang digunakan adalah material organik dan non-toxic. Biasanya berbahan baku tanaman atau pohon dimana untuk pemanfaatannya cukup memakai bagian-bagian dari bunga, buah, dahan, ranting, dan daun, tanpa harus mematikan atau menebangnya. Pendidik PAUD dan anak didik memposisikan lingkungan sebagai bagian dari dirinya, tidak rela terjadinya perusakan

⁴²Usep Kuatiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), hal.6

⁴³Sarah Zahroh Nauli Ramadhan, *Pengaruh Aktivitas Bermain Menggunakan Bahan Alam Terhadap Kemampuan Mengklasifikasi Benda Pada Anak Usia 5-6 TAHUN*, (Bandar Lampung: Skripsi, 2018), hal.24

lingkungan hidup sekecil apapun, memposisikan setiap bagian dari alam adalah sebagai media pembelajaran dan berprinsip bahwa untuk pemenuhan ketersediaan media pembelajaran, pengeksploitasian lingkungan hidup adalah dengan cara seperlunya.⁴⁴

Kegiatan pembelajaran yang baik dapat dilakukan dimana saja tapi lebih baiknya jika anak usia dini melakukan pembelajaran dengan menggunakan alam sebagai media pembelajarannya, selain anak menjadi lebih dekat dengan alam anak juga akan merasakan pengalaman langsung dalam pembelajarannya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh alat permainan edukatif (ape) bahan alam terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini, disusun oleh ismi yunitasari tahun ajaran 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan APE bahan alam berupa dedaunan, dan pelepah pisang terbukti berpengaruh cukup signifikan dalam mengembangkan kreativitas anak di kelompok eksperimen. Tingkat kreativitas anak yang diberi perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak yang tidak diberi perlakuan. setelah dilakukan uji analisi (*independent sampel t-test*) diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,003 lebih kecil dari pada (0,05), sedangkan dari hasil t_{hitung} diperoleh nilai sebesar (3.197) > dari t_{tabel} (1,771). Karena

⁴⁴Suwardi, "Efektivitas Media Pembelajaran bagi Pendidikan PAUD yang Ramah Lingkungan", Jurnal Al-Azar Indonesia Seri Humaniora, Vol.1 No.2, 2011, hal.74

nilai Sig (2-tailed) <atau t_{hitung} > t_{tabel} maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berkenaan dengan kesimpulan nilai diatas, mengapa pemanfaatan APE bahan alam berupa dedaunan dan pelepah pisang dapat mengembangkan kreativitas anak, disebabkan pemanfaatan bahan alam untuk dijadikan salah satu APE dalam kegiatan belajar anak sangat cocok untuk menstimulasi potensi alami kreativitas anak yang mana bisa didapatkan dari lingkungan sekitar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aina Binti Muthoharoh (2018) dengan hasil penelitian pertama, terdapat pengaruh signifikan terhadap kreativitas melipat kertas origami anak kelompok B RA Tarbiyatussibyan. Hasil analisis uji t Independent t-test hasil post test dengan nilai t_{hitung} adalah 0,05 dengan signifikan 0,606. Hal ini juga didukung oleh nilai mean kelas eksperimen sebesar 25.8000. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kedua varian post test kelas eksperimen dan post test kelas kontrol dinyatakan H_a diterima. Kedua, pengaruh bercerita terhadap kreativitas melipat kertas origami pada anak sebesar 85%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2015) dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh media alam terhadap kognitif anak. Presentase nilai aktivitas bermain pada kriteria sangat aktif (SA) diperoleh nilai 43,33%, sedangkan pada kriteria aktif (A) sebesar 50,00%, dan aktivitas bermain dengan media alam pada kriteria cukup aktif (CA) diperoleh presentase sebesar 6,66%. Sedangkan untuk

perkembangan kognitif diperoleh presentase sebesar 70,00% berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 30,00% memiliki kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

4. Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini dengan Menggunakan Bahan Sisa Bahan Alam oleh Elvida tahun 2012. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menggunakan bahan sisa dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada anak. Hasil penelitian menunjukkan, anak memperoleh nilai rata-rata amat baik adalah 13 (81%), anak yang mendapat nilai rata-rata baik adalah 2 (12%), anak yang mendapat nilai rata-rata cukup adalah 1 (6%) dan yang mendapat nilai rata-rata rendah tidak lagi.

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ismi yunitasari 2017, Pengaruh Alat Permainan Edukatif (APE) Bahan Aam terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian sama - Tingkat kreativitas diukur menggunakan media bahan alam 	<ul style="list-style-type: none"> - Judul penelitian - Lokasi penelitian

2	Aina Binti Muthoharoh 2018, Pengaruh Bercerita Terhadap Kreativitas Melipat pada Anak Kelompok B di RA Tarbiyatussibyan Tanjung Klidawir	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis Penelitian - Metode penelitian - 	<ul style="list-style-type: none"> - Judul penelitian - Lokasi penelitian
2	Rosdiana 2015, Pengaruh Media Alam terhadap Kognitif Anak.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan bahan alam - jenis penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Perbedaanya pada variabel kedua, dimana peneliti mempunyai focus pada tingkat kreativitas bukan pada kognitif anak
4	Elvida 2012,Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini dengan Menggunakan Bahan Sisa Bahan Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Mengukur tingkat kreativitas anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan alam yang digunakan bahan sisa - jenis penelitian

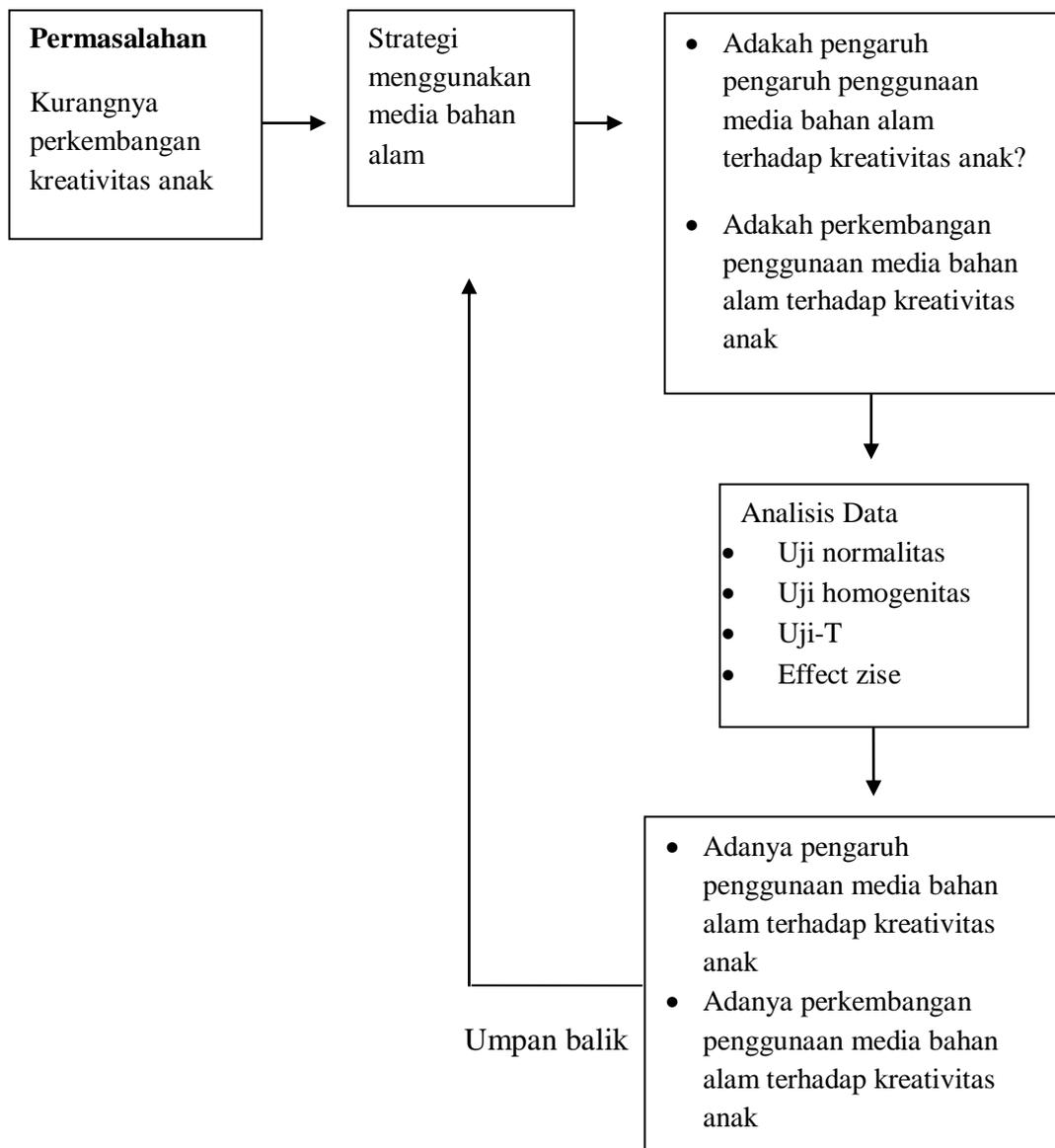
C. Kerangka Konseptual/Kerangka Berfikir Peneliti

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁵ Pada anak usia dini kreativitas anak harus terus distimulasi kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif dan yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Salah satu cara untuk menstimulasi kreativitas anak dengan memanfaatkan lingkungan alam yang ada disekitar seperti dedaunan, biji-bijian, dan pelepah, bahan-bahan tersebut bisa di manfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menunjang kreativitas anak.

Di RA Cut Nyak Dien Gendingan Kedungwaru Tulungagung masih kurang memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran, dalam proses pembelajaran disana lebih terpacu pada LKA anak hanya mewarna, menjiplak, menebali, menghubungkan, dan lain-lain sehingga kreativitas anak kurang terstimulasi. Dengan menggunakan media bahan alam anak bisa berimajinasi ataupun berkreasi dengan sendirinya, di lingkungan sekitar RA Cut Nyak Dien Gendingan banyak bahan alam seperti, dedaunan, biji-bijian, pelepah, dan lain-lain, yang bisa di manfaatkan sebagai media pembelajaran dan juga untuk menunjang kreativitas maupun imajinasi anak, dengan menggunakan bahan alam guru maupun orangtua dapat mengenalkan kepada anak bahwa bahan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet Ke-22. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.60

alam yang ada disekitar bisa di manfaatkan dan dijadikan sebagai media pembelajaran. Diharapkan juga dengan menggunakan media bahan alam ini kreativitas anak bisa berkembang dengan baik.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir